

IMPLEMENTASI STANDAR ISI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA SMP

Neni Setianingsih

Abstract

Since the enactment of Permendiknas (Regulation of Minister of National Education) No. 22 regarding the contents standard (SI), in its implementation it still faces various problems and obstructions, especially in PAI learning. Among the indicators is, the teachers of Islamic religious education (GPAI) find a difficulty in understanding both the SI document and its implementation. In general, teachers also face difficulty in developing the syllabus, especially in formulating the indicators. The study on SI implementation at SMP (Junior High School) is to answer the question on how is GPAI capability in planning the learning, implementing the learning, doing the assessment on PAI learning as well as the obstructing factor in PAI learning. Among the finding of such study shows that GPAI capability in planning and implementing the learning is in fair category. This is affected by the limitation of GPAI understanding on SI document, in syllabus development as well as RPP composing. The assessment procedure on PAI learning in general refers to the Permendiknas no. 22 of 2006, but generally GPAI faces difficulty in doing the assessment on good behaviour since there is no assessment format yet

Keywords: contents standard, Islamic religious education

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1V, pasal 35 dan 36 menekankan perlunya peningkatan Standar Nasional Pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya, pasal 36 ayat (2) mengamanatkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan

Dra. Hj. Neni Setianingsih bekerja pada Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan - Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI

jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Dengan lahirnya *Undang-Undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah*, wewenang Pemerintah Daerah dalam penyelenggaraan pendidikan di daerah menjadi semakin besar. Lahirnya kedua undang-undang tersebut menandai sistem baru dalam penyelenggaraan pendidikan dari sistem yang cenderung sentralistik menjadi desentralistik.

Diversifikasi kurikulum pada setiap satuan pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh Undang-undang tersebut di atas, diiringi dengan pemberian kewenangan kepada masing-masing satuan pendidikan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan karakteristik sekolah, daerah, dan sosial budaya masyarakat setempat. Karakteristik dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda antara satu sekolah dengan sekolah lain yang berada dalam wilayah yang sama juga menjadi faktor yang meniscayakan perbedaan kurikulum tersebut. Namun demikian, semua kurikulum yang dikembangkan oleh masing-masing sekolah dan daerah tersebut tetap memiliki standar minimal yang sama sebagaimana ketentuan dalam PP. No.19 Tahun 2005, sehingga kemas kurikulum yang berbeda-beda ini pada akhirnya akan memiliki tujuan yang sama yang diikat oleh Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Lingkup SNP meliputi: Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan dan Standar Penilaian Pendidikan. Dari 8 (delapan) standar tersebut, Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) disahkan terlebih dahulu oleh Pemerintah, karena kedua standar tersebut merupakan landasan pengembangan kurikulum. SI mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Termasuk dalam Standar Isi adalah: kerangka dasar dan struktur kurikulum, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran pada setiap semester dari setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah. SI juga memuat beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kalender pendidikan/ akademik.

Setelah kurang lebih tiga tahun dikeluarkannya *Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang SI*, masih mengalami berbagai permasalahan dan hambatan khususnya pada pembelajaran PAI baik dari aspek

pemahaman guru tentang dokumen SI maupun dalam implementasi SI (proses penyusunan program pembelajaran, kegiatan belajar mengajar di kelas dan pencapaian kompetensi).¹ Hal tersebut sejalan dengan hasil pemantauan pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan oleh Pusat Kurikulum Balitbang Diknas tahun 2007 bahwa dalam hal pembuatan silabus, tampak bahwa guru belum memahami konsep dan tehnik pembuatan silabus terutama pada bagian perumusan indikator, pengalaman belajar yang sesuai dan tehnik penilaian yang dapat mengukur pencapaian kompetensi siswa.²

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP adalah merupakan salah satu bentuk tanggung jawab profesionalisme guru, namun menurut Mulyasa sedikit sekali guru yang membuat perencanaan sebelum melakukan pembelajaran, sekalipun membuat perencanaan tidak dijadikan pedoman pada saat mengajar, atau hanya untuk memenuhi kewajiban administratif, dan untuk kepentingan portofolio dalam rangka sertifikasi. Begitu pentingnya RPP, lebih lanjut Mulyasa menyatakan bahwa guru boleh saja tidak membuat kurikulum, boleh juga tidak membuat alat peraga, bahkan dalam hal tertentu tidak melakukan penilaian, tetapi tidak boleh tidak membuat perencanaan pembelajaran.³

Pelaksanaan penilaian PAI sebagaimana diamanatkan oleh *Permendiknas No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan*, tidak cukup diukur pada ranah kognitif semata namun harus melibatkan ranah afektif. Ranah afektif tersebut diukur melalui pengamatan akhlak mulia secara berkesinambungan. Pelaksanaan penilaian PAI yang selama ini diterapkan umumnya hanya mengacu pada materi tanpa melihat indikator sehingga berpeluang tidak mengukur kompetensi yang akan dicapai.⁴ Sejalan dengan temuan tersebut, proses penilaian yang dilakukan oleh guru, umumnya belum sesuai dengan karakter dan tingkat kompetensi yang dituntut, salah satu penyebabnya adalah pemahaman guru terhadap Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan belum memadai, khususnya

¹ Badan Litbang dan Diklat. 2008. *Kajian Diskrepansi SI dan SKL pada Tingkat Dasar*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, h. 2.

² Badan Litbang Depdiknas. 2007. *Hasil Pemantauan Pelaksanaan SI dan SKL*. Jakarta: Pusat Kurikulum, h. 33.

³ E Mulyasa. 2008. *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 153.

⁴ Badan Litbang dan Diklat. *Op. Cit.* h. 78.

pada aspek substansi dan strategi implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan belum cukup dipahami.⁵ Esensi penilaian PAI pada dasarnya diletakkan pada dua aspek, yaitu penilaian aspek kognitif melalui tes pengetahuan agama Islam dan penilaian akhlak mulia yang merupakan aspek afektif sebagai perwujudan sikap dan perilaku beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pengamatan guru agama dengan memanfaatkan informasi dari pendidik mata pelajaran lain dan sumber lain yang relevan.

Sehubungan dengan hal tersebut permasalahannya adalah bagaimana kemampuan GPAI SMP dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bagaimana kemampuan GPAI SMP dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, bagaimana prosedur penilaian pembelajaran PAI dan akhlak mulia yang diterapkan GPAI di SMP serta apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP?

Penelitian bertujuan untuk mengetahui : kemampuan GPAI SMP dalam menyusun RPP; mengetahui kemampuan GPAI SMP dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, mengetahui prosedur penilaian dalam pembelajaran PAI dan akhlak mulia yang diterapkan GPAI di SMP, serta mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP.

Sesuai permasalahan dan tujuan, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey. Untuk keperluan analisis dilakukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif terutama dilakukan untuk mempertajam analisis data kuantitatif melalui penyebaran angket dan observasi lapangan.

Sampel penelitian sebanyak 130 GPAI SMP Negeri dan Swasta yang tersebar pada 17 kabupaten/kota di 13 propinsi, yaitu: Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, DI Jogjakarta, Kalimantan Barat, Bangka Belitung, Sumatra Utara, NTB, Gorontalo, Riau, Sulawesi Selatan, Maluku Utara, dan Kalimantan Timur, dari jumlah populasi GPAI SMP (negeri dan swasta) pada 13 propinsi daerah penelitian yang berjumlah 9.860 orang.⁶ Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *multi stage random sampling*, yaitu menentukan 1 atau 2 kabupaten

⁵ Badan Litbang Depdiknas. *Op. Cit.*, h. 35-36

⁶ Departemen Agama RI. 2006. *Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan 2005-2006*. Jakarta: Bagian Data dan Informasi Pendidikan Ditjen Pendis, h.104.

/kota dari propinsi sasaran penelitian, setiap kabupaten / kota dipilih SMP Negeri dan Swasta dengan perbandingan 3 Negeri 1 Swasta secara proporsional, selanjutnya tiap SMP dipilih satu orang GPAI untuk dijadikan responden dengan kriteria : GPAI tersebut memiliki pengalaman mengajar minimal 3 tahun dan mengajar di kelas VIII.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian instrumen non test berupa angket dan pedoman observasi, dan digunakan untuk mengetahui implementasi SI dalam aspek dokumen perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, prosedur penilaian PAI dan ahlak mulia serta factor penghambatnya.

Data yang bersifat kuantitatif dianalisis menggunakan tehnik statistik diskriptif. Tehnik ini digunakan untuk mendiskripsikan data hasil penelitian. Untuk menafsirkan data yang bersifat kuantitatif (kemampuan GPAI menyusun RPP) yang berjumlah 21 butir soal digunakan tehnik skoring 4 kategori dengan berpedoman pada diskriptor,⁷ kemudian dilakukan entry data dan selanjutnya dianalisis menggunakan SPSS. Skor perolehannya kemudian dikonversikan dengan skala 100 dengan menggunakan rumus skor nilai ideal (SNI) yaitu : nilai rata-rata (mean) dibagi nilai maksimum dikalikan 100 dengan klasifikasi : 90 - 100 = Sangat Baik, 80 - 89 = Baik, 65 - 79 = Cukup, 55 - 64 = Kurang, 0 - 54 = Sangat Kurang.

Untuk menafsirkan data tentang kemampuan GPAI melaksanakan pembelajaran yang berjumlah 24 butir soal digunakan tehnik skoring 5 kategori dengan berpedoman pada diskriptor,⁸ kemudian dilakukan entry data dan selanjutnya dianalisis menggunakan SPSS. Skor perolehannya kemudian dikonversikan dengan rumus skor nilai ideal (SNI) yaitu: nilai rata-rata (mean) dibagi nilai maksimum dikalikan 100 dengan klasifikasi : 90 - 100 = Sangat Baik, 80 - 89 = Baik, 65 - 79 = Cukup, 55 - 64 = Kurang, 0 - 54 = Sangat Kurang. Untuk menafsirkan data tentang prosedur penilaian PAI dan Akhlak Mulia serta faktor penghambat dalam pembelajaran PAI, digunakan tehnik deskriptif analisis.

⁷ Lorna Power, Advisor AED DBE3-USAID. *Pedoman Penilaian Perencanaan Pembelajaran.*

⁸ *Ibid.*

II. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Responden

1. *Tingkat Pendidikan*

Dilihat dari tingkat pendidikan, maka dari 130 responden, 80% berpendidikan S1, 15% S.2, dan 5% berpendidikan Diploma.

Dalam penelusuran lebih lanjut diketahui bahwa kumulatif perolehan nilai dalam perencanaan pembelajaran PAI oleh responden dengan latar belakang pendidikan S2 rata-rata sekornya cenderung lebih tinggi yaitu 73,4. diikuti responden berpendidikan S1 dengan rata-rata skor 70.2 dan berpendidikan Diploma sebesar 50.9 Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan responden berkontribusi positif dengan kemampuan atau ketrampilan penyusunan RPP. Yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan responden semakin tinggi pula kemampuan dan ketrampilannya dalam menyusun RPP. Terdapat sejumlah responden yang tidak menyusun RPP secara mandiri sebelum mengajar sebanyak 18 responden (13.8%).

Berdasarkan kumulatif perolehan nilai dalam pelaksanaan pembelajaran PAI oleh responden berpendidikan S2 rata-rata sekornya juga cenderung lebih tinggi yaitu 80.6, namun demikian responden berpendidikan S1 rata-rata skor hanya 68.3, sementara yang berpendidikan Diploma rata-rata skor sebesar 75.2. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan dalam pelaksanaan pembelajaran terhadap GPAI dengan latar belakang pendidikan S1 adalah prioritas.

2. *Status Sekolah*

Dilihat dari status sekolah diimana GPAI mengabdikan, maka responden yang berasal dari SMP Negeri berjumlah 73.08%, dan yang berasal dari SMP Swasta berjumlah 26.92%.

Kumulatif perolehan nilai dalam perencanaan pembelajaran PAI oleh responden SMP Negeri adalah 70, sedangkan responden SMP Swasta adalah 67. Ini menunjukkan profesionalisme dalam merencanakan pembelajaran antara GPAI SMP Negeri dan Swasta sasaran penelitian tidak jauh berbeda. Hal yang sama ditunjukkan dalam profesionalisme pengelolaan pembelajaran, kumulatif perolehan nilai GPAI SMP Negeri adalah 71. dan GPAI SMP Swasta 68.

3. *Keikutsertaan Sosialisasi KTSP*

Dilihat dari keikutsertaan responden terhadap kegiatan sosialisasi KTSP menunjukkan, bahwa umumnya responden menerima sosialisasi

melalui kegiatan MGMP PAI sebanyak 71.54% dan selebihnya melalui Diklat sebanyak 28.46%.

Kumulatif perolehan nilai dalam penyusunan perencanaan pembelajaran oleh responden yang telah mengikuti sosialisasi KTSP melalui lembaga diklat memperoleh rata-rata skor lebih tinggi yaitu sebesar 76.3, sedangkan responden yang mengikuti sosialisasi melalui MGMP memperoleh skor rata-rata 64.6. Meski menunjukkan adanya perbedaan skor, perlu dicermati bahwa rata-rata perolehan nilai belum menunjukkan kategori baik. Untuk itu sosialisasi lanjutan diikuti program pendampingan, tetap harus diprogramkan sehingga GPAI memiliki kompetensi profesional yang memadai terutama dalam merencanakan pembelajaran.

Adapun kumulatif perolehan nilai dalam pelaksanaan pembelajaran oleh GPAI yang memiliki pengalaman sosialisasi KTSP dari Lembaga Diklat Guru adalah 72, sedangkan perolehan nilai oleh GPAI yang memiliki pengalaman sosialisasi KTSP dari MGMP adalah 71. Ini menunjukkan bahwa perbedaan profesionalisme antara keduanya tidak terlalu berbeda. Dapat diakui bahwa peran MGMP masih dapat diandalkan ketika kuota untuk mengikuti sosialisasi melalui lembaga Diklat sangat terbatas atau tidak terjangkau. Hal tersebut menunjukkan besarnya peran MGMP dalam meningkatkan profesionalisme GPAI, terutama dalam memotivasi anggotanya menyusun perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran PAI. Meskipun lembaga Diklat maupun MGMP memiliki peran dalam meningkatkan profesionalisme guru, peningkatan ketrampilan dalam pelaksanaan pembelajaran tetap harus diprogramkan, mengingat perolehan skor dalam pelaksanaan pembelajaran masih dalam kategori cukup dan belum menunjukkan kategori baik.

4. Masa Kerja

Dilihat dari masa kerja, responden bermasa kerja 11-20 tahun jumlahnya 39.06%, bermasa kerja 21 tahun ke atas sebanyak 32.81%, dan bermasa kerja 1-10 tahun sebanyak 28.12%.

Kumulatif perolehan nilai dalam penyusunan perencanaan pembelajaran oleh responden dengan masa kerja sampai dengan 10 tahun rata-rata sekornya 70.2, diikuti responden dengan masa kerja 11 hingga 20 tahun rata-rata skornya 71, dan yang bermasa kerja 21 tahun keatas sebesar 68.1. Hal ini menunjukkan bahwa hanya terdapat sedikit perbedaan perolehan skor antara GPAI yang bermasa kerja sampai dengan 10 tahun dengan GPAI yang bermasa kerja 11 sampai

dengan 20 tahun, patut dicermati bahwa perolehan skor rata-rata GPAI yang bermasa kerja 20 tahun ke atas menunjukkan angka penurunan.

Adapun kumulatif perolehan nilai dalam pelaksanaan pembelajaran oleh GPAI dengan masa kerja sampai dengan 10 tahun sebesar 69, skor perolehan responden dengan masa kerja 11 sampai dengan 20 tahun sebesar 73, sedang perolehan skor GPAI yang memiliki masa kerja 20 tahun ke atas adalah 70. Dengan demikian, penyelenggaraan diklat maupun sosialisasi lanjutan dalam meningkatkan profesionalisme guru hendaknya dapat mengakomodir latar belakang usia, sehingga profesionalisme dapat seimbang antara yang belum lama mengabdikan dan yang sudah lama mengabdikan.

5. Akreditasi Sekolah

Dilihat dari akreditasi sekolah, responden yang berasal dari sekolah dengan akreditasi masih dalam proses sebesar 17.7%, responden dengan akreditasi rintisan sekolah standar nasional (RSSN) sebesar 36.9%, responden dengan akreditasi sekolah standar nasional (SSN) sebesar 25.3%, responden dengan akreditasi rintisan sekolah berstandar internasional (RSBI) sebesar 9.2% dan sebesar 2.3% responden berasal dari sekolah berstandar internasional (SBI).

Kumulatif perolehan nilai dalam perencanaan pembelajaran oleh responden yang berasal dari sekolah dengan status akreditasi dalam proses rata-rata skor 66.1, responden yang berasal dari sekolah dengan status ekreditasi RSSN rata-rata skor 70, responden dari sekolah dengan status akreditasi SSN rata-rata skor 69.6, responden dari sekolah dengan status akreditasi RSBI rata-rata skor 73.2 dan responden dengan status skreditasi SBI rata-rata skor 47.6.

Kumulatif perolehan nilai dalam pelaksanaan pembelajaran oleh responden dengan status akreditasi dalam proses rata-rata skor 60.5, responden yang berasal dari sekolah dengan akreditasi RSSN rata-rata skor 69.8, responden dengan status akreditasi SSN rata-rata skor 75.5, rata-rata responden dengan status akreditasi RSBI rata-rata skor 74.7 dan responden dengan status akreditasi SBI rata-rata skor 88.3.

Skor perolehan dalam perencanaan pembelajaran maupun dalam pelaksanaan pembelajaran sebagaimana tergambar di atas menunjukkan bahwa status akreditasi sekolah belum sepenuhnya mencerminkan tingkat profesionalitas GPAI nya. Untuk itu dengan tidak mengesalkan

status akreditasi sekolah, guru yang professional tetap harus mempunyai etos kerja dan komitmen yang tinggi terhadap profesinya dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus (*continuous improvement*).

B. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI

Kemampuan GPAI dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), maka dilihat melalui pemeriksaan dan penilaian RPP yang disusun GPAI mencakup penilaian terhadap komponen tentang : tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, pengorganisasian materi ajar, pemilihan media pembelajaran, kejelasan skenario pembelajaran, kerincian skenario pembelajaran dan komponen evaluasi pembelajaran.

Hasil analisis statistik deskriptif tentang tujuan pembelajaran dalam RPP yang dibuat oleh GPAI SMP sasaran penelitian (sebagai responden) ditinjau dari masing-masing komponen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 01: Tujuan Pembelajaran

Komponen Tujuan Pembelajaran	Rerata SNI	Kategori
Kejelasan tujuan pembelajaran	78.5	Cukup
Ruang lingkup tujuan pembelajaran	71.7	Cukup
Kejelasan urutan tujuan pembelajaran	74.0	Cukup
Kesesuaian dengan Kompetensi Dasar	76.5	Cukup
Rata-rata	75.2	Cukup

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa GPAI SMP telah merumuskan tujuan pembelajaran dalam pembuatan RPP, namun demikian rumusan tujuan pembelajaran tersebut menunjukkan kategori cukup. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran diketahui bahwa : (1) tujuan pembelajaran telah dinyatakan dan jelas, tetapi ada beberapa yang tidak dapat diukur; (2) ruang lingkup tujuan pembelajaran telah meliputi lebih dari satu domain (kognitif, afektif); (3) tujuan pembelajaran telah dirangkai atau dikategorikan sesuai urutan dalam KTSP, namun belum semua dirangkai dari mudah ke sukar; dan (4) tujuan pembelajaran diturunkan dari rumusan KD dan SK, namun sebagian mengcopy rumusan KD dan belum dijabarkan dengan menggunakan kata kerja operasional.

Selanjutnya gambaran pemilihan materi ajar dalam RPP yang dibuat oleh GPAI SMP sasaran penelitian ditinjau dari masing-masing komponen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 02: Pemilihan Materi Ajar

Komponen Pemilihan Materi Ajar	Rerata SNI	Kategori
Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran	76.0	Cukup
Kesesuaian dengan karakteristik siswa	67.5	Cukup
Rata-rata	71.8	Cukup

Berdasarkan tabel 02 tersebut, pemilihan materi ajar yang dilakukan oleh GPAI rata-rata baru menunjukkan kategori cukup dengan rata-rata skor (71.8). Dalam pemilihan materi ajar diketahui bahwa : (1) Pemilihan materi ajar diangkat dari tujuan pembelajaran, tetapi uraian atau contoh yang diberikan kurang berhubungan jelas dengan kebutuhan atau lingkungan siswa; dan (2) Pemilihan materi ajar sesuai dengan karakteristik siswa tetapi belum ditujukan kepada siswa secara perorangan.

Berikutnya gambaran pengorganisasian materi ajar dalam RPP yang dibuat oleh GPAI SMP sasaran penelitian ditinjau dari masing-masing komponen tertuang dalam tabel berikut.

Tabel 03: Pengorganisasian Materi Ajar

Komponen Pengorganisasian Materi Ajar	Rerata SNI	Kategori
Alur dan pengaturan materi ajar	65.2	Cukup
Ketepatan waktu dan aktivitas pengisi	55.2	Kurang
Rata-rata	60.2	Kurang

Berdasarkan tabel tersebut, pengorganisasian materi ajar yang dilakukan oleh GPAI umumnya masih dalam kategori kurang dengan rata-rata skor (60.2). Dalam pengorganisasian materi ajar diketahui bahwa : (1) Rencana pembelajaran telah diorganisasikan atau alur materi jelas dan logis tetapi hanya pada satu pokok bahasan, tidak dikaitkan dengan materi sebelumnya/ materi tidak jelas bagaimana hubungannya dengan materi lain; dan (2) Waktu ada tetapi tidak direncanakan secara maksimal, dan perencanaan pembelajaran tidak memuat aktivitas pengisi jika terdapat siswa yang menyelesaikan pelajaran lebih awal.

Salah satu kesalahan yang sering dilakukan oleh guru menurut Mulyasa sebagaimana dikutip oleh Kunandar adalah mengabaikan perbedaan peserta didik.⁹ Dalam penelitian ini belum dijumpai RPP yang memuat secara rinci aktivitas pengisi bilamana terdapat siswa yang mencapai kompetensi / tuntas lebih awal dibanding teman-teman lainnya. Rutinitas atau kebiasaan dalam mengorganisasikan materi ajar sebagaimana tahun-tahun sebelumnya tanpa melihat potensi peserta didik secara individual seharusnya tidak terjadi lagi dalam implementasi KTSP PAI. Apabila GPAI dapat mengantisipasi perbedaan peserta didik, yang diuntungkan sebenarnya tidak hanya peserta didik yang telah mencapai kompetensi lebih awal namun siswa lain yang belum mencapai kompetensi tidak akan terganggu dan suasana pembelajaran akan lebih kondusif.

Selanjutnya gambaran pemilihan media pembelajaran dalam RPP yang dibuat oleh GPAI SMP sasaran penelitian ditinjau dari masing-masing komponen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 04: Pemilihan Media Pembelajaran

Komponen Pemilihan Media Pembelajaran	Rerata SNI	Kategori
Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran	66.0	Cukup
Kesesuaian dengan materi pembelajaran	67.2	Cukup
Kesesuaian dengan karakteristik siswa	64.2	Kurang
Rata-rata	65.8	Cukup

Berdasarkan tabel 04 tersebut, diketahui bahwa pemilihan media pembelajaran yang dilakukan oleh GPAI menunjukkan kategori cukup, rata-rata skornya mencapai (65.8). Dalam pemilihan media pembelajaran diketahui bahwa: (1) Pemilihan media pembelajaran relevan dengan tujuan pembelajaran tetapi belum dapat membawa tujuan pembelajaran dengan lebih baik, contoh: buku teks; (2) Pemilihan media pembelajaran belum dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik, contoh: LKS; dan (3) Media yang digunakan belum sesuai dengan karakteristik siswa secara menyeluruh.

⁹ Kunandar. 2007. *Guru Profesional KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 22.

Selaras dengan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh GPAI, dalam pemilihan media pembelajaran seharusnya memperhatikan perbedaan individu peserta didik, GPAI hendaknya dapat memahami bahwa peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama. Untuk itu GPAI dituntut untuk kreatif memodifikasi dan memperkaya media pembelajaran sesuai karakteristik siswa.

Berikutnya gambaran kejelasan skenario pembelajaran dalam RPP yang dibuat oleh GPAI SMP sasaran penelitian ditinjau dari masing-masing komponen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 05: Kejelasan Skenario pembelajaran

Komponen Kejelasan skenario pembelajaran	Rerata SNI	Kategori
Langkah-langkah proses pembelajaran	73.0	Cukup
Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran	73.0	Cukup
Kesesuaian dengan materi pembelajaran	74.0	Cukup
Kesesuaian dengan karakteristik siswa	69.0	Cukup
Kesesuaian langkah-langkah proses pengajaran dan pembelajaran dengan tingkat kelas siswa	68.2	Cukup
Rata-rata	71.4	Cukup

Berdasarkan tabel 05 tersebut, skenario pembelajaran yang dibuat oleh GPAI menunjukkan kategori cukup. Dalam merumuskan skenario pembelajaran diketahui bahwa: (1) Langkah-langkah proses pengajaran dan pembelajaran dinyatakan tetapi tidak mendalam (misalnya tidak memuat ruang untuk latihan); (2) Strategi pembelajaran, pendekatan dan metode jelas tetapi kurang sesuai dengan hasil pembelajaran. Strategi dan langkah-langkah yang dilakukan GPAI hanya mengikuti yang ada dalam buku teks, sehingga tidak semua peserta didik dapat mengikuti dengan baik karena banyak siswa yang tidak memiliki buku teks; (3) Strategi pembelajaran, pendekatan dan metode dinyatakan dan sesuai dengan materi tetapi dangkal dan tidak menyenangkan (misalnya bergantung pada buku teks); (4) Strategi pembelajaran, pendekatan dan metode dinyatakan tetapi kurang sesuai dengan karakteristik siswa (tidak ada pembedaan antara siswa yang memiliki kecepatan tinggi dengan siswa yang memiliki kecepatan rendah); dan (5) Strategi pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran dinyatakan dan

lebih sesuai dengan tingkatan siswa tetapi tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, misalnya: siswa mulai belajar bagaimana menggunakan suatu ketrampilan membaca Al Qur'an dengan tajwid tetapi belum lancar. Guru memilih metode untuk siswa praktek membaca Al Qur'an tetapi tidak ada umpan balik untuk peningkatan ketrampilan membaca Qur'an dengan tajwid tetapi guru menggunakan strategi dimana siswa sendiri harus melakukan kegiatan itu secara mandiri.

Selanjutnya gambaran kerincian skenario pembelajaran dalam RPP yang dibuat oleh GPAI SMP sasaran penelitian ditinjau dari masing-masing komponen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 06 : Kerincian Skenario Pembelajaran

Komponen Kerincian Skenario Pembelajaran	Rerata SNI	Kategori
Kerincian kegiatan pengajaran dan pembelajaran	69.2	Cukup
Kesesuaian waktu yang diberikan dengan tahapan pembelajaran	60.5	Kurang
Rat-rata	64.85	Cukup

Dari tabel 06 tersebut dapat dipahami bahwa kerincian skenario pembelajaran rata-rata SNI-nya baru mencapai (64.85), ini menunjukkan bahwa skenario pembelajaran yang disusun oleh GPAI baru mencapai kategori cukup. Dalam merumuskan skenario pembelajaran diketahui bahwa: (1) Adanya rincian langkah-langkah pengajaran dan pembelajaran lengkap serta perencanaan memuat perintah dan penjelasan bagi siswa. Akan tetapi guru lain sulit untuk melaksanakan dengan benar rencana tersebut jika hanya mengikuti instruksi dari RPP; dan (2) Baru sebagian responden yang menyatakan rincian waktu secara proporsional untuk tahap-tahap pelajaran seperti kegiatan awal, inti dan penutup. Semakin rinci dalam penyusunan RPP sebenarnya akan semakin membantu memudahkan guru serta guru pengganti mengimplementasikan rencana pembelajaran, tak terkecuali rincian pembagian waktu, sehingga seluruh tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai waktu yang diskenariokan.

Selanjutnya gambaran evaluasi pembelajaran dalam RPP yang dibuat oleh GPAI SMP sasaran penelitian ditinjau dari masing-masing komponen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 07 : Evaluasi Pembelajaran

Komponen Evaluasi Pembelajaran	Rerata SNI	Kategori
Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran	70.5	Cukup
Kejelasan prosedur evaluasi/penilaian	62.0	Kurang
Ketersediaan instrument evaluasi	67.2	Cukup
Rata-rata	66.6	Cukup

Berdasarkan tabel 07 tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan evaluasi pembelajaran yang disusun oleh GPAI rata-rata skor nya baru mencapai (66.6), ini menunjukkan bahwa perencanaan evaluasi pembelajaran tersebut rata-rata belum baik. Dalam merumuskan perencanaan evaluasi pembelajaran diketahui bahwa: (1) GPAI belum seluruhnya merencanakan evaluasi pembelajaran secara jelas pada RPP sesuai dengan tujuan pembelajaran; (2) Tidak adanya kejelasan bagaimana melakukan penilaian dan bagaimana menggunakan instrument; dan (3) GPAI belum seluruhnya menyusun instrument evaluasi, sebagian menyusun instrument tetapi belum seluruhnya sesuai tujuan pembelajaran. Fenomena ini menunjukkan bahwa evaluasi sebelum, selama serta pada akhir proses pembelajaran belum menjadi perhatian dari GPAI, rutinitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang selama ini berlangsung sesuai waktu yaitu, tengah smester akhir smester maupun ulangan harian masih menjadi pilihan. Pada hakekatnya pengembangan silabus KTSP seharusnya mampu menjawab 3 aspek : kompetensi apa yang harus dikuasai oleh peserta didik, bagaimana cara membentuk kompetensi tersebut serta bagaimana mengetahui bahwa peserta didik telah memiliki kompetensi. Hal yang sama juga mengikat pada saat penyusunan RPP.

C. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Dalam pembahasan tentang pelaksanaan pembelajaran PAI yang dilaksanakan guru di sekolah meliputi aspek pra pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup.

1. Pra Pembelajaran

Berdasarkan analisis statistik deskriptif tentang gambaran pra pembelajaran yang dilakukan GPAI SMP sasaran penelitian, ditinjau dari masing-masing komponen dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 08: Pra Pembelajaran

Komponen Pra Pembelajaran	Rerata SNI	Kategori
Memeriksa kesiapan siswa	66.6	Cukup
Melakukan kegiatan apersepsi	69.6	Cukup
Rata-rata	68.1	Cukup

Berdasarkan tabel tersebut pelaksanaan pembelajaran umumnya belum menunjukkan kategori baik. Dalam pelaksanaan pra pembelajaran diketahui bahwa: (1) GPAI telah memeriksa kesiapan siswa dengan menyatakan dan menjabarkan setidaknya 2 dari (tujuan pembelajaran, obyektif pembelajaran, tingkat kepentingan atau pengharapan dari pelajaran); dan (2) Sebagian GPAI telah melakukan apersepsi dan berhasil mencapai 1 atau 2 dari tujuan apersepsi yaitu : evaluasi pembelajaran sebelumnya, memperkenalkan pelajaran baru dalam pembelajaran dan menangkap minat siswa serta memotivasi mereka untuk belajar.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Berdasarkan analisis statistik deskriptif tentang, gambaran kegiatan inti pembelajaran pada aspek penguasaan materi pembelajaran oleh GPAI SMP sasaran penelitian ditinjau dari masing-masing komponen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 09: Penguasaan Materi Pembelajaran

Penguasaan materi pelajaran	Rerata SNI	Kategori
Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran	82.2	Baik
Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan	70.0	Cukup
Menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai dengan hierarki belajar	78.0	Cukup
Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	70.6	Cukup
Rata – rata	75.2	Cukup

Dari tabel tersebut diketahui bahwa penguasaan materi pembelajaran rata-rata skor menunjukkan kategori cukup (75.2). Penjelasan lebih lanjut tentang penguasaan materi pembelajaran tersebut adalah: (1)

Sebagian besar GPAI telah menguasai secara mendalam topik yang mereka ajarkan dan mampu mengendalikan pengetahuan dan pemahaman dalam mengajarkan pelajaran, serta mampu menjawab pertanyaan para siswa; (2) Guru telah mengaitkan materi pelajaran (fakta dan konsep) dan pembelajaran (kecakapan) yang lain, namun dalam cara yang kurang jelas tanpa memberi contoh yang spesifik; (3) Guru dapat memastikan bahwa para siswa memahami tahap-tahap dalam herarki belajar dengan cara menghubungkan beberapa tahapan pembelajaran selama pelajaran berlangsung; dan (4) Belum seluruhnya GPAI menyajikan materi dengan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Selanjutnya gambaran pendekatan/strategi pembelajaran yang digunakan oleh GPAI SMP sasaran penelitian ditinjau dari masing-masing komponen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10: Pendekatan/Strategi Pembelajaran

Pendekatan/startegi pembelajaran	Rerata SNI	Kategori
Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai	78.4	Cukup
Melaksanakan pembelajaran secara runtut	76.4	Cukup
Menguasai kelas	78.2	Cukup
Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual	70.6	Cukup
Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif	72.6	Cukup
Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan	55.4	Kurang
Rata – rata	71.9	Cukup

Berdasarkan tabel 10 di atas, pendekatan atau strategi pembelajaran rata-rata skor (71.9), ini menunjukkan pendekatan atau strategi pembelajaran yang dilakukan GPAI dalam kategori cukup. Pendalaman lebih lanjut tentang pendekatan atau strategi pembelajaran yang dilakukan GPAI adalah: (1) Pendekatan dan strategi pembelajaran sesuai dalam mencapai kompetensi sasaran namun, bukan merupakan pilihan yang terbaik dalam membantu siswa mempelajari kompetensi sasaran secara lebih baik (misal: mengandalkan pada langkah-langkah pembelajaran dari buku teks); (2) Pembelajaran terorganisir dengan cukup baik. Kegiatan berjalan cukup lancar dan terdapat kemajuan dalam pembelajaran

meski belum maksimal; (3) Penguasaan kelas oleh GPAI cukup baik, dan sebagian GPAI memberikan teguran kepada siswa yang kurang perhatian dalam proses pembelajaran; (4) Rata-rata GPAI dalam melaksanakan proses pembelajaran didasari oleh pembelajaran yang bersifat kontekstual. Guru membuat pelajaran menjadi bermakna bagi para siswa dengan cara bercerita atau memberikan contoh atau mengadakan kegiatan dimana mereka dapat mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata; (5) Pendekatan atau strategi pembelajaran yang digunakan, rata-rata memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif melalui isi dan proses dari pelajaran; dan (6) Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan waktu yang direncanakan namun alokasi waktu tidak tepat. Ada kalanya alokasi waktu untuk tiap bagian terlalu lama sehingga tidak ada waktu untuk melakukan refleksi maupun evaluasi.

Selanjutnya gambaran pemanfaatan media pembelajaran oleh GPAI SMP sasaran penelitian ditinjau dari masing-masing komponen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11: Pemanfaatan Media Pembelajaran

Komponen Pemanfaatan media pembelajaran	Rerata SNI	Kategori
Menggunakan media pembelajaran secara efektif dan efisien	59.2	Kurang
Menghasilkan pesan yang menarik	60.2	Kurang
Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media	58.0	Kurang
Rata-rata	59.13	Kurang

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa dalam pemanfaatan media pembelajaran rata-rata menunjukkan kurang baik. Dalam pemanfaatan media pembelajaran tersebut lebih lanjut diketahui bahwa: (1) Tingkat penggunaan media pembelajaran oleh GPAI kurang menghasilkan pesan yang menarik dan tidak membuat siswa merasa terlibat atau membuat mereka merasa penasaran dengan pelajarannya; (2) Sumber belajar atau media pembelajaran rata-rata tidak orisinal dan tidak memancing inspirasi serta tidak menghasilkan pesan yang menarik seperti: buku pelajaran; dan (3) Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media pembelajaran rata-rata skor (59.13), ini menunjukkan siswa menggunakan sebagian media pembelajaran namun terlalu tradisional

dan kurang memancing inspirasi, sebagian GPAI mempersiapkan media namun yang menggunakan adalah guru untuk membantu mereka dalam mengajar dan tidak melibatkan para siswa.

Selanjutnya gambaran pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa ditinjau dari masing-masing komponen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12: Pembelajaran yang Memicu dan Memelihara

Komponen Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa	Rerata SNI	Kategori
Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran	70.8	Cukup
Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa	75.8	Cukup
Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar	69.2	Cukup
Rata-rata	71.9	Cukup

Dari tabel tersebut diketahui bahwa kegiatan pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa rata-rata cukup, dengan rician sebagai berikut: (1) Pembelajaran rata-rata dapat menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (misal: siswa bekerja secara berpasangan atau berkelompok untuk melakukan tugas-tugas sederhana yang berfokus pada pengembangan kecakapan tetapi tidak diminta untuk berpikir reflektif tentang apa yang mereka pelajari); (2) GPAI memperhatikan respon siswa terhadap pelajaran dan peduli tentang bagaimana reaksi mereka namun tidak dapat bersifat fleksibel serta mengubah jalannya pelajaran berdasarkan reaksi siswa (misal: tidak bisa menyimpang dari rencana pelajaran); (3) Guru memahami perilaku siswa namun kurang dapat mendorong serta menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar secara maksimal.

Selanjutnya gambaran penilaian proses dan hasil belajar ditinjau dari masing-masing komponen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13: Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Komponen Penilaian proses dan hasil belajar	Rerata SNI	Kategori
Memantau kemajuan belajar selama proses	69.2	Cukup
Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)	65.4	Cukup
Rata-rata	67.3	Cukup

Berdasarkan tabel 13, diketahui bahwa penilaian proses dan hasil belajar rata-rata skor cukup, dengan rincian sebagai berikut: (1) GPAI memantau kemajuan pembelajaran siswa secara individual yang dilakukan setidaknya sekali selama pelajaran (misal: dengan cara berjalan mengelilingi ruangan, bertanya pada siswa secara individual dan mengawasi selagi mereka bekerja); dan (2) Rata-rata GPAI melakukan penilaian akhir pada akhir pembelajaran namun tidak meliputi seluruh tujuan.

Selanjutnya gambaran penggunaan bahasa oleh GPAI SMP sasaran penelitian ditinjau dari masing-masing komponen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14: Penggunaan Bahasa

Komponen Penggunaan Bahasa	Rerata SNI	Kategori
Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar	79.2	Cukup
Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	74.0	Cukup
Rata-rata	76.6	Cukup

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa dalam penggunaan bahasa menunjukkan kategori cukup, dengan rincian sebagai berikut: (1) GPAI menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas dan tepat sepanjang pelajaran namun GPAI kurang rileks (kurang dapat mempergunakan bahasa tubuh) untuk memperkuat komunikasi lisan dan tulisan; dan (2) Rata-rata GPAI telah menyampaikan pesan dengan gaya yang cukup bervariasi dalam menyampaikan materi pelajaran.

3. Kegiatan Penutup

Berdasarkan analisis statistik deskriptif gambaran tentang kegiatan penutup dalam pembelajaran PAI yang dilakukan GPAI SMP sasaran penelitian yang merupakan kegiatan akhir pembelajaran ditinjau dari masing-masing komponen dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5: Kegiatan Akhir Pembelajaran

Komponen Kegiatan Akhir Pembelajaran	Rerata SNI	Kategori
Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	67.0	Cukup
Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remidi/ pengayaan	73.0	Cukup
Rata-rata	70.0	Cukup

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan akhir pembelajaran rata-rata menunjukkan kategori cukup dengan rincian sebagai berikut: (1) Rata-rata GPAI melakukan refleksi atau rangkuman dari pelajaran yang melibatkan siswa dan berfokus pada pembelajaran (misal: guru menanyakan pada siswa apa yang seharusnya dipelajari selama pelajaran dengan meminta siswa untuk mengulang tujuan pembelajaran); dan (2) Rata-rata GPAI memberikan sedikit arahan (penghubung dengan pelajaran selanjutnya), namun tidak sesuai dengan tingkat perkembangan (tidak membangun dari apa yang telah diajarkan sebelumnya).

D. Prosedur Penilaian Pembelajaran PAI serta Akhlak Mulia

Dalam rangka mengendalikan mutu hasil pendidikan sesuai standar nasional pendidikan yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan, Pemerintah menetapkan Standar Penilaian Pendidikan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007. Dalam lampiran permen tersebut dijelaskan tentang pengertian, prinsip, tehnik dan instrument serta mekanisme dan prosedur penilaian.

Prosedur penilaian pembelajaran PAI yang dilakukan oleh GPAI sasaran penelitian berdasarkan informasi yang diperoleh dalam penelitian meliputi;

1. Perencanaan Penilaian

Dari 130 responden, umumnya (98%) melakukan perencanaan penilaian dan hanya sebagian kecil (2%) responden yang tidak membuat perencanaan penilaian serta satu orang responden tidak menjawab. Namun demikian, mekanisme dan prosedur perencanaan yang disusun oleh GPAI tersebut sangat bervariasi perihal waktu penyusunannya. Bervariasinya waktu perencanaan penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori yaitu awal tahun ajaran baru, setiap semester, bersamaan dengan penyusunan RPP, menjelang ulangan dan 5 responden tidak jelas keterangan waktunya.

2. Jenis Penilaian

Dari 130 responden, umumnya (95 %) jenis penilaian yang digunakan sesuai dengan tujuan dan karakteristik pembelajaran. Namun demikian ditemukan sebanyak (98 %) responden yang menyatakan bahwa jenis penilaian yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran PAI adalah jenis penilaian formatif dan sumatif. Informasi ini menunjukkan bahwa

umumnya GPAI telah menggunakan jenis penilaian formatif dan sumatif dalam penilaian pembelajaran PAI. Kedua jenis penilaian ini penting dilakukan oleh guru karena jenis penilaian formatif pada dasarnya bertujuan untuk memperbaiki strategi pembelajaran dan jenis penilaian sumatif bertujuan untuk memberi indikasi tingkat pencapaian belajar peserta didik atau kompetensi dasar yang dicapai peserta didik.

3. *Pengembalian Hasil Ulangan*

Berdasarkan informasi yang berhasil dihimpun dalam penelitian ini, umumnya (98 %) responden mengembalikan hasil ulangan yang telah dikoreksi kepada siswa, namun demikian hanya sebagian kecil (35%) yang menyertakan kalimat motivasi kearah peningkatan kualitas prestasi belajar. Terdapat sebagian responden yang memberikan catatan dalam lembar ulangan namun kalimatnya kurang memberikan dorongan kearah peningkatan prestasi belajar.

4. *Prosedur Pelaporan Hasil Penilaian oleh Pendidik*

Responden umumnya (90 %) melaporkan hasil penilaian oleh Pendidik kepada Kepala Sekolah. Namun demikian laporan tersebut umumnya tidak disertai diskripsi tentang kemajuan belajar sebagai cerminan pencapaian kompetensi utuh dari siswa.

5. Kompetensi yang dikembangkan dalam kelompok mata pelajaran agama dan ahlak mulia terfokus pada aspek kognitif dan afektif, namun demikian aspek yang dijadikan tolok ukur dalam penilaian pembelajaran PAI umumnya (93%) meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

6. *Prosedur Penilaian Ahlak Mulia*

Kelompok mata pelajaran agama dan ahlak mulia dimaksudkan untuk membentuk dan meningkatkan kemampuan spiritual peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berahlak mulia. Ahlak mulia mencakup etika (baik-buruk, hak dan kewajiban), budi pekerti (tingkah laku), dan moral (baik menurut umum) sebagai perwujudan dari keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

GPAI umumnya (94 %) telah melakukan penilaian terhadap ahlak mulia siswa, namun demikian dimensi dan indikator yang dijadikan tolok ukur tidak sama antara sekolah satu dengan sekolah yang lain.

Ada beberapa variasi: sebagian (26%) telah mempraktekkan penilaian ahlak mulia dengan menggunakan dimensi dan indikator sebagaimana dicontohkan oleh BSNP, sebagian (18%) mempraktekkan dimensi sebagaimana dicontohkan BSNP dengan menambahkan indikator tertentu, sebagian (18%) mempraktekkan dimensi sebagaimana dicontohkan BSNP tetapi hanya menyetujui beberapa indikator saja, sebagian (38%) hanya mempraktekkan beberapa dimensi dan beberapa indikator saja.

Sangat disayangkan, ternyata hanya sebagian responden (41%) yang memiliki buku khusus untuk mencatat perkembangan kepribadian siswa. Responden menyatakan bahwa hal tersebut disebabkan karena banyaknya jumlah siswa, waktu yang dimiliki GPAI dalam melakukan pengamatan sangat terbatas dan format penilaian belum ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa praktek penilaian ahlak mulia siswa saat ini belum dilaksanakan dengan baik oleh guru, walaupun ada hanya berdasarkan informasi tentang ada tidaknya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dan atau perilaku siswa yang tidak terpuji.

7. Penentuan Nilai Akhir Hasil Belajar Peserta Didik Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia

Penentuan nilai akhir hasil belajar peserta didik kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia ternyata bukan hanya ditentukan oleh GPAI, namun umumnya (67%) ditentukan oleh GPAI, Kepala Sekolah dan Informan lain. Nilai akhir pendidikan agama dan akhlak mulia ternyata sebagian besar (74%) menyatakan merupakan salah satu penentu kelulusan siswa.

E. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI

1. Hambatan dalam Pengembangan Standar Isi PAI

Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar Isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kalender pendidikan/ akademik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya (50%) GPAI kurang bisa menterjemahkan makna minimal dari Permendiknas No.22 Tahun 2006. Hal ini dapat dilihat dari respon GPAI terhadap kesulitan dalam pengembangan Standar Isi PAI yaitu: (a) Kurang paham pengembangan

Standar Isi karena minimnya sosialisasi; (b) Ada kekhawatiran tidak seragamnya materi PAI antara sekolah satu dengan sekolah lainnya; (c) Materi di kelas VII (membiasakan perilaku terpuji dan qona'ah) terulang lagi di kelas IX; (d) Materi yang sudah diberikan pada kelas VIII diberikan lagi pada kelas IX; (e) Perlu ada penekanan pembelajaran Al Qomariyah dan Al Syamsiyah, pada ayat dan surat apa dari AL Qur'an; (f) Bacaan Mad, seharusnya diberikan di kelas VII; (g) Materi Rukun Iman tidak disatukan di kelas VII atau VIII, tetapi sebagian di kelas VII dan sebagian di Kelas VIII; (h) Minimnya sarana dan prasarana sekolah (buku PAI, musolla, perangkat ICT); (i) Keterbatasan waktu / hanya 2 jam pelajaran tetapi KD nya banyak sekali; (j) Input siswa yang beragam (banyak yang belum bisa baca tulis qur'an); (k) Keterbatasan dukungan orang tua akan pentingnya pembelajaran PAI dan lingkungan; dan (l) 26 responden menyatakan tidak ada masalah

2. Hambatan dalam Penyusunan Silabus PAI

Silabus adalah merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Pengembangan terhadap komponen-komponen tersebut merupakan kewenangan mutlak guru, termasuk pengembangan format silabus di luar komponen minimal (SK, KD, Indikator, materi standar, kegiatan belajar mengajar, penilaian).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, umumnya (54 %) GPAI tidak menyusun dan mengembangkan silabus secara mandiri disebabkan karena; a. (6.2%) Mengikuti model yang dibuat oleh MGMP, BSNP dan Depag Pusat; b. (23.8%) Keterbatasan ilmu / belum memahami secara mendalam penyusunan dan pengembangan silabus, keterbatasan waktu, keterbatasan informasi, sulit merumuskan penilaian sesuai indikator; c. (11.5%) Materi terlalu luas sedang waktu terbatas; d. (6.9%) Keterbatasan referensi dalam pengembangan silabus e. (5.4%) Sulit merumuskan indikator; f. (20%) Jawaban responden kurang terarah; dan g. (25.4%) Responden menyatakan tidak ada masalah.

3. Hambatan dalam Penyusunan RPP

RPP merupakan komponen penting dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional. Tugas guru yang paling utama terkait dengan RPP berbasis

KTSP adalah menjabarkan silabus kedalam RPP yang lebih operasional dan rinci serta siap dijadikan pedoman atau sekenario dalam pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian GPAI (42%) mengalami kesulitan dalam penyusunan RPP disebabkan: a. (1.5%) Format RPP suka berubah ubah; b. (4.6%) Belum pernah mengikuti pelatihan KTSP; c. (3%) Keterbatasan kemampuan dalam menganalisa permasalahan materi pembelajaran; d. (4.6%) Minimnya contoh RPP; e. (12.3%) Kekurangan waktu dalam menyusun RPP; f. (4.6%) Sulit merumuskan indikator terutama terkait 3 domain (kognitif, afektif dan psikomotor); g. (11.5%) Sulit menyesuaikan antara materi ajar dengan metode pembelajaran serta dengan karakteristik siswa; h. (24.6%) Jawaban responden kurang terarah; dan i. (32.3%) Responden menyatakan tidak ada masalah.

4. Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI meliputi: a. Terdapat 21 pernyataan bahwa sebagian siswa belum bisa baca tulis Al Qur'an; b. Terdapat 50 pernyataan karena keterbatasan sarana dan prasarana sekolah seperti : buku PAI, musolla dan LCD; c. Terdapat 19 pernyataan karena jumlah siswa tiap kelas melampoi kapasitas; d. Terdapat 11 pernyataan, siswa kesulitan dalam internalisasi nilai-nilai agama yang sudah dipelajari; e. Terdapat 21 pernyataan karena keterbatasan waktu atau jam pelajaran PAI sedang KD yang harus dicapai jumlahnya banyak; f. terdapat 13 pernyataan yang menyatakan kurang dukungan orang tua dan lingkungan; g. Terdapat 21 pernyataan motivasi siswa kurang terhadap pembelajaran PAI (bukan termasuk materi yang di UN kan); dan h. Terdapat 14 responden menyatakan tidak ada masalah.

5. Hambatan dalam evaluasi pembelajaran PAI dan Ahlak mulia, meliputi: a. (18.5%) Kesulitan dalam menentukan nilai akhir (kognitif bagus tetapi afeksi rendah); b. (13.8%) Belum ada format standar dalam penilaian ahlak mulia; c. (28.5%) Kesulitan dalam pengamatan ahlak siswa karena jumlah siswa banyak; d. (16.2%) Responden menyatakan tidak ada masalah; e. (5.4%) Responden tidak menjawab; dan f. (16.9%) Responden menjawab tidak sesuai dengan pertanyaan.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian di atas dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kemampuan GPAI SMP dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran pada umumnya baru dalam kategori cukup, dan pada beberapa indikator/sub aspek menunjukkan kategori kurang seperti: (1) pengorganisasian materi ajar yang dilakukan oleh GPAI masih mengabaikan perbedaan karakteristik peserta didik, sehingga perencanaan kegiatan pengisi/filler terhadap siswa yang telah mencapai kompetensi/tuntas belum ada dalam perencanaan pembelajaran (2) pemilihan media pembelajaran oleh GPAI belum mengakomodir perbedaan karakteristik siswa; (3) pada aspek kerincian skenario pembelajaran, masih terdapat beberapa GPAI yang belum mencantumkan rincian waktu sesuai tahapan pembelajaran; (4) pada aspek evaluasi pembelajaran, masih terdapat GPAI yang belum memberikan penjelasan bagaimana melakukan teknik penilaian.
2. Kemampuan GPAI SMP dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Tingkat pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP, umumnya masih dalam kategori cukup, pada aspek penguasaan materi pembelajaran menunjukkan kategori baik. Namun pada beberapa indikator / sub aspek menunjukkan kategori kurang seperti pada aspek: (1) perencanaan waktu, GPAI telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang direncanakan namun alokasi waktu tidak tepat. Alokasi waktu untuk tiap bagian dari pelajaran terlalu lama sehingga pada bagian lain tidak kebagian waktu; dan (2) pemanfaatan media pembelajaran, umumnya buku pelajaran merupakan satu-satunya media pembelajaran yang digunakan. Sumber belajar atau media pembelajaran tidak orisinal dan tidak memancing inspirasi serta tidak menghasilkan pesan yang menarik, pelibatan siswa dalam pemanfaatan media masih tradisional & kurang memancing inspirasi.
3. Prosedur penilaian pembelajaran pendidikan agama dan ahlak mulia. Prosedur penilaian pendidikan agama, umumnya sudah mengacu pada Permen Diknas yang berlaku seperti: GPAI umumnya telah melakukan perencanaan meski ada perbedaan waktu perencanaan, jenis penilaian yang dilakukan umumnya adalah formatif dan sumatif, domain yang digunakan dalam penilaian adalah domain

kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian yang dilakukan oleh GPAI umumnya dilaporkan kepada Kepala Sekolah dan dijadikan bahan pertimbangan dalam penentuan kelulusan siswa. Penilaian ahlak mulia umumnya telah dilakukan GPAI meski dimensi dan indikatornya berbeda seperti: (1) sebagian telah mempraktekkan penilaian ahlak mulia dengan menggunakan dimensi dan indikator sebagaimana dicontohkan oleh BSNP; (2) sebagian mempraktekkan dimensi sebagaimana dicontohkan BSNP dengan menambahkan indikator tertentu; (3) sebagian mempraktekkan dimensi sebagaimana dicontohkan BSNP tetapi hanya menyetujui beberapa indikator saja; (4) sebagian hanya mempraktekkan beberapa dimensi dan beberapa indikator saja; (5) sebagian mempraktekkan penilaian ahlak mulia namun tidak jelas dimensi dan indikatornya. Meski ahlak mulia umumnya telah menjadi bagian dalam penilaian PAI, namun ternyata prosedur penilaian terhadap ahlak mulia tersebut sebagian besar belum teradminstrasikan dengan baik (GPAI tidak memiliki format yang jelas dalam penilaian ahlak mulia).

4. Hambatan dalam pembelajaran PAI;
 - a. *Pengembangan Standar Isi PAI*. GPAI masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan SI disebabkan karena keterbatasan kemampuan / pemahaman terhadap SI, Standar Kompetensi yang harus dikuasai siswa banyak tetapi waktu terbatas dan beberapa materi ada yang tumpang tindih.
 - b. *Pengembangan Silabus PAI*. GPAI masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan Silabus PAI disebabkan karena keterbatasan ilmu / pemahaman secara mendalam penyusunan dan pengembangan silabus, keterbatasan waktu, keterbatasan informasi, sulit merumuskan penilaian sesuai indikator, keterbatasan referensi, materi terlalu luas, mencontoh model silabus yang disusun oleh BSNP, Depag Pusat dan MGMP.
 - c. *Penyusunan RPP PAI*. GPAI sebagian masih kesulitan menyusun RPP disebabkan karena; kesulitan menyesuaikan antara materi ajar dengan metode pembelajaran serta dengan karakteristik siswa, kekurangan waktu, sulit dalam merumuskan indikator, belum pernah mengikuti sosialisasi KTSP.
 - d. *Pelaksanaan Pembelajaran*. Sebagian siswa belum bisa baca tulis Al Qur'an, waktu tatap muka terbatas, sedangkan motivasi serta dukungan orang tua dalam pembelajaran PAI kurang.

e. *Evaluasi pembelajaran.* GPAI kesulitan dalam menentukan nilai akhir PAI, format penilaian akhlak mulia belum ada, sedangkan jumlah siswa yang harus diamati jumlahnya banyak tetapi waktu terbatas.

B. Rekomendasi

1. Perlu peningkatan penyelenggaraan Diklat penyusunan RPP PAI dengan memperhatikan aspek: a) pengorganisasian materi ajar; b) media pembelajaran; c) kerincian skenario pembelajaran; d) evaluasi pembelajaran.
2. Beberapa hal yang perlu diperhatikan GPAI dalam pelaksanaan pembelajaran adalah: (a) GPAI perlu menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif; (b) GPAI perlu mengoptimalkan waktu pelaksanaan pembelajaran untuk tiap-tiap bagian dari pelajaran; dan (c) GPAI perlu memaksimalkan pemanfaatan beragam media pembelajaran yang inovatif sehingga siswa dapat senantiasa terlibat dalam pembelajaran.
3. Direktorat PAIS hendaknya merumuskan pedoman prosedur penilaian pembelajaran PAI dan Ahlak Mulia, sehingga GPAI memiliki acuan dalam melakukan penilaian pembelajaran PAI dan Ahlak Mulia.
4. Direktorat PAIS hendaknya menyediakan buku paket PAI bagi peserta didik untuk menunjang kelancaran pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah.

SUMBER BACAAN

- Badan Litbang Agama Dan Diklat. Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan (2008): *Kajian Diskrepansi SI dan SKL pada tingkat dasar*. Jakarta.
- Badan Litbang Depdiknas. (2007): *Hasil Pemantauan Pelaksanaan SI dan SKL*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Badan Standar Nasional. Departemen Pendidikan Nasional (2007): *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama Dan Ahlak Mulia*. Jakarta.
- Departemen Agama, Bagian Data dan Informasi Pendidikan Ditjen Pendis (2005-2006): *Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta.
- Hamalik Oemar. (2007): *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lorna Power, Advisor AED DBE3-USAID. *Pedoman Penilaian Perencanaan Pembelajaran*.
- Lorna Power, Advisor AED DBE3-USAID. *Pedoman Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran*.
- Mulyasa, Enco. (2008): *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.